

PETUNJUK PELAKSANAAN PENDAMPINGAN SL-PTT KEDELAI DI NUSA TENGGARA BARAT



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA BARAT
2010



**PETUNJUK PELAKSANAAN
PENDAMPINGAN SL-PTT KEDELAI
DI NUSA TENGGARA BARAT**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA BARAT
2010**

KATA PENGANTAR

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan terobosan pendekatan yang diyakini paling efektif dalam mendukung program percepatan peningkatan produksi dan pendapatan petani kedelai.

Kekuatan pendekatan SL-PTT selain terletak pada fungsinya sebagai pusat belajar, pengambilan keputusan para petani/kelompok tani, tempat menukar informasi dan pengalaman lapangan juga menjadi sarana pembinaan management kelompok serta tempat percontohan bagi kawasan lainnya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) memiliki peran sangat strategis dalam mendukung SL-PTT ini. BPTP tidak saja merupakan sumber inovasi teknologi bagi petani, akan tetapi sekaligus sebagai narasumber dan pendamping teknologi di lapangan.

Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai ini disusun agar kegiatan pendampingan oleh pemandu lapang (PPL,POP,PBT dan Petugas Pertanian lainnya) dapat dilaksanakan dengan tertib, sehingga pelaksanaan SL-PTT berkualitas dan dapat mendorong pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan produktivitas kedelai 30 % di seluruh wilayah pendampingan.

**Mataram, Maret 2010
Kepala Balai**



**Dr.Ir.Dwi Praptomo S,MS.
NIP:19591226 198303 1 002.**

**PETUNJUK PELAKSANAAN
PENDAMPINGAN SL-PTT KEDELAI
DI NUSA TENGGARA BARAT**

TIM PENYUSUNAN

Penanggung Jawab : Dr.Ir.H.Dwi Praptomo S,MS.
(Kepala BPTP – NTB)

Ketua : Ir.H.Noor Inggah.
(Penanggung Jawab SL:-PTT Kedelai)

Anggota : Ir.Hj.Muji Rahayu MSi.
L.Wirajaswadi Med.
Ir.M.Zairin.

**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA BARAT
2010**

I.PENDAHULUAN

1.Latar Belakang.

Kedelai termasuk komoditi tanaman pangan no 3 setelah padi dan jagung yang memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis.

Sebagai bagian dari revitalisasi pembangunan pertanian, pemerintah sejak tahun 2007 telah bertekad untuk meningkatkan produktivitas kedelai nasional menuju swasembada 2015 yang diawali dengan pencanangan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), diikuti dengan komoditi pangan lainnya utamanya jagung dan kedelai. Program ini harus didukung oleh semua pihak yang terkait, dalam proses produksinya.

Strategi menuju swasembada kedelai tersebut diatas, perlu dilakukan terobosan dalam memproduksi kedelai yang mampu memberikan produktivitas tinggi dengan proses produksi yang efisien dan berkelanjutan. Guna mencapai hal tersebut, diperlukan rakitan teknologi spesifik lokasi dengan memperhatikan kesesuaian terhadap kondisi biofisik lahan, sosial ekonomi masyarakat, dan kelembagaan petani. Proses produksi yang demikian pada hakekatnya merupakan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT kedelai diterapkan di sentra-sentra produksi kedelai, baik di lahan sawah maupun di lahan kering.

Untuk menjamin diterapkannya teknologi dengan pendekatan PTT di tingkat petani secara benar dan berkelanjutan, diperkirakan Sekolah Lapang (SL) merupakan metode yang efektif. Hal ini dimungkinkan karena dalam forum SL petani yang tergabung dalam unit-unit SL mendapatkan bimbingan teknis langsung dari Pemandu Lapang (PPL) dan peneliti, dilengkapi dengan Laboratorium Lapangan (LL) sebagai wahana belajar dan mencoba teknologi (discovery learning), diskusi teknologi dan pemecahan masalah secara berkala dan fasilitasi bahan bacaan yang terkait dengan PTT.

2.Tujuan dan Sasaran Pendampingan.

➤ Tujuan Pendampingan:

Pendampingan oleh BPTP bertujuan agar teknologi Badan Litbang Pertanian dapat diterapkan secara optimal dalam SL-PTT, sehingga pelaksanaan PTT lebih berkualitas dalam mendukung pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan produksi kedelai nasional.

➤ **Sasaran pendampingan:**

Sasaran pendampingan teknologi pada $\geq 60\%$ total unit SL-PTT Kedelai pada tahun 2010 sebanyak 1.500 unit (15.000 ha), melalui apresiasi, demplot, pelatihan khusus tenaga inti, dan bimbingan penerapan PTT; untuk meningkatkan produksi kedelai sebesar 30 %, baik dilahan SL-PTT,LL, Demplot PTT dan VUB.

LOKASI PENDAMPINGAN SL-PTT KEDELAI 60 % DI NUSA TENGGARA BARAT

| NO | KABUPATEN/ KOTA | PENDAMPINGAN 60 % DI NTB | | | DEMPLOT VUB(ha) |
|----|--------------------|--------------------------|--------------|--------------|--------------------|
| | | LUAS (ha) | UNIT | LL(ha) | |
| 1 | KOTA MATARAM | 300 | 30 | 30 | 0,15 |
| 2 | LOMBOK BARAT | 900 | 90 | 90 | 0,45 |
| 3 | LOMBOK TENGAH | 3.600 | 360 | 360 | 1,8 |
| 4 | LOMBOK TIMUR | 300 | 30 | 30 | 0,15 |
| 5 | SUMBAWA BARAT | 600 | 60 | 60 | 0,3 |
| 6 | SUMBAWA | 1.500 | 150 | 150 | 0,75 |
| 7 | DOMPU | 3.000 | 300 | 300 | 1,5 |
| 8 | BIMA | 4.200 | 420 | 420 | 2,1 |
| 9 | KOTA BIMA | 600 | 60 | 60 | 0,3 |
| | TOTAL NTB | 15.000 | 1.500 | 1.500 | 7,5 |

II. PENYELENGGARAAN PTT KEDELAI

2.1. Pengertian dan Prinsip PTT.

- **PTT** adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Dengan pendekatan ini diharapkan selain produksi kedelai naik, biaya produksi optimal, produknya berdaya saing dan lingkungan tetap terpelihara sehingga bisa berkelanjutan.
- **PTT dilaksanakan berdasarkan 5(lima) prinsip utama yaitu:**
- (1) **Partisipatif** : Petani berperan aktif dalam penentuan teknologi sesuai kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran di laboratorium lapangan.
 - (2) **Spesifik lokasi** : Memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan sosial budaya, dan ekonomi petani setempat.
 - (3) **Terpadu** : Sumberdaya tanaman, tanah, dan air dikelola dengan baik secara terpadu.
 - (4) **Sinergis atau serasi** : Pemamfaatan teknologi terbaik , memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung.

- (5) **Dinamis** : Penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial ekonomi setempat.

2.2.Komponen Teknologi Unggulan PTT Kedelai.

➤ **Teknologi Dasar .**

Teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi, yang terdiri dari :

- (1) Varietas Unggul Baru.
- (2) Benih bermutu dan berlabel.
- (3) Pembuatan saluran drainase.
- (4) Pengaturan populasi tanaman.
- (5) Pengendalian OPT secara terpadu.

➤ **Teknologi Pilihan .**

Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat, yang terdiri dari :

- (1) Penyiapan lahan.
- (2) Pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman.
- (3) Pemberian pupuk organik.
- (4) Amelioran pada lahan kering masam.
- (5) Pengairan pada periode kritis.
- (6) Panen dan pasca panen.

Komponen teknologi pendekatan PTT Kedelai akan dirinci lebih jelas dalam bentuk Petunjuk Teknis PTT Kedelai.

III. PENYELENGGARAAN SL-PTT KEDELAI

- **SL-PTT** adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar – mengajarnya di lakukan di lapangan dan di tempat – tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar, tidak terikat ruang kelas.
- **Sekolah Lapang (SL)** menjadi tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, utamanya dalam mengenali potensi, penyusunan usaha tani, dan mengatasi permasalahan.
- **Melalui SL** petani akan mampu mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian, usaha taninya lebih efisien, berproduktivitas tinggi, dan berkelanjutan.
- **Pendekatan SL-PTT** berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/ kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan

pengalaman lapangan, pembinaan management kelompok, serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya.

Penciri SL-PTT Kedelai :

1. Satu unit SL-PTT kedelai luasnya 10 hektar dan di dalam SL-PTT terdapat Laboratorium Lapangan (LL) seluas satu hektar. LL adalah kawasan atau areal dalam kawasan SL-PTT yang berpungsi sebagai percontohan, tempat belajar dan tempat praktek penerapan teknologi yang disusun dan diaplikasikan bersama kelompok tani/ petani. Komponen teknologi yang diterapkan berdasarkan hasil Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) oleh petani.
2. Didukung pemandu lapang (PL) yang terdiri dari Penyuluh Pertanian(PPL), Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang telah mengikuti pelatihan. Pemandu sebagai fasilitator memberikan bimbingan. Peserta dan pemandu saling memberi dan menghargai.
3. Menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif, berbasis domisili atau hamparan dimana lokasi lahan usaha taninya masih dalam satu hamparan. Perencanaan pengambilan keputusan dilakukan bersama dengan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.
4. Materi pelatihan, praktek, dan sarana belajar ada di lapangan dan memiliki program kegiatan untuk satu musim tanam dengan jadwal pertemuan setiap unit SL-PTT sebanyak 8-10 kali, ini dimaksudkan agar proses belajar dapat mencapai hasil yang optimal,(jadwal pertemuan permusim dapat disusun seperti pada lampiran **5**).
5. Terdapat Pos Simpul Koordinasi (POSKO) I – V yaitu sebagai tempat melaksanakan koordinasi dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan SL-PTT kedelai.
6. Penyelenggaraan SL-PTT berlandaskan pada beberapa azas sebagai berikut:
 - Sawah sebagai sarana belajar.
 - Belajar lewat pengalaman dan penemuan petani sendiri.
 - Pengkajian agroekosistem sawah.
 - Metode belajar praktis.
 - Program berdasarkan ketrampilan yang dibutuhkan.
7. Pendidikan yang dikembangkan dalam SL-PTT meliputi tiga aspek, yaitu:
 - Aspek teknologi : ketrampilan dan pengetahuan.
 - Aspek hubungan antar petani: intraksi dan komunikasi.
 - Aspek pengelolaan : manajer dilahan usaha.

IV. BENTUK PENDAMPINGAN

Pendampingan SL-PTT kedelai oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) merupakan upaya untuk mempercepat proses adopsi teknologi PTT kedelai dalam skala luas melalui penyediaan teknologi siap pakai dan proses pembelajaran di Sekolah Lapang. Mengingat jumlah tenaga peneliti dan penyuluh serta terbatasnya biaya yang tersedia, maka kemungkinan besar sangat sulit untuk dilaksanakan pendampingan pada semua unit SL-PTT kedelai yang berjumlah 1.500 unit dengan areal seluas 15.000 ha yang tersebar di 9 Kabupaten/ Kota di NTB secara terus menerus. Sehubungan dengan masalah tersebut, pendampingan langsung hanya akan dilaksanakan satu kali dalam semusim pada saat diperlukan sebagai narasumber pada pertemuan SL, selebihnya melalui metode alat komunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi di lapangan, Badan Litbang Pertanian merumuskan bentuk pendampingan yang paling realistis adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Teknologi PTT.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB selaku penyedia teknologi telah banyak melakukan berbagai demonstrasi dan kajian teknologi budidaya kedelai di beberapa Kabupaten di NTB. Hasil kajian di Kabupaten Lombok Baret, Kecamatan Labu Api dan di Kabupaten Dompu, Kecamatan Kempo, menunjukkan hasil yang cukup signifikan dengan produktivitas berkisar 1,5-2,0 t/ ha, hasil ini jauh lebih tinggi dibanding dengan hasil rata-rata produksi kedelai di NTB berkisar 0,8-1,1 t/ha. Oleh karenanya BPTP-NTB dalam pelaksanaan pendampingan SL-PTT kedelai paling tidak mampu merumuskan teknologi budidaya kedelai yang sesuai dengan agroekosistem untuk dikembangkan di NTB.

2. Penyediaan Petunjuk Teknis (Juknis).

Petunjuk Teknis Pendampingan SL-PTT Kedelai merupakan pedoman yang sangat diperlukan, berfungsi sebagai acuan bagi pelaksana lapangan dalam menjalankan langkah-langkah penerapan teknologi. Dengan demikian dalam pelaksanaan pendampingan tidak selalu diperlukan kehadiran penanggung jawab, tetapi dapat dilaksanakan langsung oleh Pemandu Lapang dengan berpedoman pada Juknis. Juknis tidak hanya acuan bagi pemandu lapang tetapi bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan SL-PTT Kedelai. Dalam pelaksanaan SL-PTT Kedelai akan disebar-luaskan Juknis berupa :

a. Petunjuk Teknis Teknologi PTT Kedelai.

b. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT Kedelai.

3. Penyediaan Informasi.

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan segenap unsur yang punya kepentingan dengan SL-PTT Kedelai baik di tingkat penentu kebijakan maupun di tingkat pelaksana. Maka BPTP berkewajiban menyediakan informasi penting lainnya yang terkait dengan pengelolaan SL-PTT dan teknologi yang terkait, termasuk yang terbitkan Pusat Penelitian maupun Balai Penelitian lingkup Badan Litbang Pertanian. Diantaranya informasi teknologi yang telah disiapkan adalah Brosur Pedoman umum PTT Kedelai terbitan Badan Litbang Pertanian yang telah dikopi sebanyak 550 eksemplar menggunakan dana PUAP BPTP-NTB.

4. Pelatihan.

Disadari bahwa pendekatan PTT berikut teknologinya merupakan pendekatan yang relatif baru, sehingga dipastikan bahwa para Pemandu Lapang belum menguasai teknologi PTT secara menyeluruh. Karena itu para Pemandu Lapang perlu mendapatkan pembekalan teknologi yang memadai melalui pelatihan berjenjang. Pelatihan SL-PTT dikelola oleh dinas Pertanian Provinsi dengan para pelatih berasal dari Pemandu Lapang I yang telah dilatih di tingkat nasional, dan peneliti, penyuluh dari BPTP. Secara operasional, materi latihan yang dipercayakan kepada BPTP mencapai 65 % khususnya yang terkait langsung dengan teknologi PTT. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan PTT yang dimiliki peneliti dan penyuluh BPTP diperoleh melalui kegiatan pengkajian dan pengembangan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Untuk pelaksanaan pelatihan SL-PTT Kedelai, materi pelatihan dikemas dalam bentuk modul yang telah dipersiapkan oleh Badan Litbang Pertanian secara nasional sejak tahun 2009. Namun demikian modul tersebut perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifik lokasi dan didasarkan atas hasil pengkajian di NTB.

5. Narasumber.

Disamping sebagai pelatih bagi Pemandu Lapang dalam pelaksanaan pendampingan, BPTP berkewajiban sebagai narasumber teknologi PTT bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya pada Pemandu Lapang III dan kelompok tani. Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT yang dikeluarkan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) disebutkan bahwa peneliti/ penyuluh BPTP diharuskan hadir sebagai narasumber pada 60 % unit SL-PTT pada waktu pertemuan petani sekurang-kurangnya sekali selama berlangsungnya SL-PTT.

6. Demonstrasi Plot PTT Kedelai.

- a) **Demonstrasi Plot PTT Kedelai oleh BPTP-NTB dilakukan pada lahan seluas 0,20-0,50 ha di luar LL (dalam SL) pada 2-5 titik per Kabupaten , yang akan dilaksanakan di 4(empat) Kabupaten yaitu: 1 ha di Lombok Barat,1 ha di Lombok Tengah, 1 ha di Dompu dan 1 ha di Bima (total 4 ha).**
- b) **Lahan demplot yang luasnya 0,20-0,50 ha pada 2-5 titik per Kabupaten tersebut dapat dianggap sebagai *super imposed* , sekaligus sebagai media pembuktian teknologi PTT yang sebenarnya. Perlakuan yang diterapkan sepenuhnya memenuhi kaidah-kaidah pengkajian sehingga diharapkan penampilan dan produktivitas tanaman dalam demplot harus lebih baik dibandingkan diluar demplot. Hasilnya bisa diekspos sebagai contoh bagi pengembangan SL-PTT di tempat lain.**
- c) **Calon lokasi dan petani pelaksana Demplot PTT hendaknya memiliki kepengurusan dan anggota kelompok tani yang aktif, letaknya strategis dan mudah diakses, bukan daerah rawan bencana, terletak di daerah sentra produksi, dan berdampingan dengan kelompok tani binaan lainnya.**
- d) **Penyelenggaraan pendampingan di demplot PTT dilakukan di bawah bimbingan intensif peneliti kedelai BPTP dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan(PPL), Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman(POPT), dan Pengawas Benih Tanaman(PBT) yang telah mendapat pelatihan SL-PTT, dengan demikian petani kooperator benar-benar dapat menguasai teknologi PTT dan dapat berfungsi sebagai narasumber bagi petni lainnya.**
- e) **Demplot PTT digunakan sebagai lokasi Temu Lapang bagi petani peserta , dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang per lokasi demplot. Penyelenggaraan Temu Lapang dilaksanakan satu kali yaitu pada saat panen yang dihadiri oleh dinas / instansi terkait tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa.**
- f) **Pengumpulan data dilakukan pada semua lokasi demplot(di 4 Kabupaten yaitu Lombok Barat,Lombok Tengah, Dompu dan Bima) .**
- g) **Semua data diambil menjelang panen dan pasca panen dengan sampel tanman yang diambil sebanyak 10 rumpun setiap lokasi, kecuali serangan OPT harus diamati dan dilaporkan setiap saat.**
- h) **Jenis data yang diambil adalah variabel komponen pertumbuhan,serangan OPT, dan hasil ubinan 3 sampel setiap lokasi demplot.(Format laporan seperti lampiran 4).**
- i) **Demplot PTT kedelai dikawal oleh para Pemandu Lapang(PL) dibawah bimbingan peneliti/ penyuluh BPTP.**

7.Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru(VUB) Kedelai.

- a) **Penyebarluasan inovasi dilakukan melalui Uji adaptasi Varietas Unggul Baru kedelai seluas 0,05 ha di LL yang luasnya 1 ha. Pada LL diintroduksi empat varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan satu varietas pembanding yang telah digunakan petani secara luas. Empat Varietas Unggul Baru yang dimaksud adalah: Anjasmoro , Argomoliyo, Grobogan, Kaba, dan sebagai pembanding adalah Wilis. Dengan demikian setiap Varietas ditanam pada areal seluas 0,01ha.**
- b) **Pengujian dilaksanakan pada 60 % pendampingan SL-PTT (1.500 unit) yang telah ditentukan di 9 Kabupaten/ Kota di NTB.**
- c) **Semua kebutuhan benih untuk keperluan Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) kedelai disediakan oleh Balitkabi dan BPTP-NTB secara Cuma-Cuma yang disalurkan melalui BPTP-NTB.**
- d) **Teknologi yang diterapkan pada Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) adalah teknologi PTT kedelai.**
- e) **Diharapkan dari sejumlah VUB yang di Uji Adaptasikan para petani pelaksana dapat memilih 1 atau 2 VUB kedelai yang berpotensi untuk dikembangkan di lokasi masing- masing.**
- f) **Uji adaptasi VUB kedelai dikawal oleh para Pemandu Lapangan (PL) dibawah bimbingan peneliti/ penyuluh BPTP.**
- g) **Pengumpulan data Uji Adaptasi VUB kedelai dilakukan pada semua unit lokasi pendampingan yaitu sebanyak 1.500 unit.**
- h) **Data diambil menjelang panen dan pasca panen dengan sampel tanaman yang diambil sebanyak 10 rumpun setiap lokasi, kecuali serangan OPT harus diamati dan dilaporkan setiap saat.**
- i) **Jenis data yang diambil adalah variabel komponen pertumbuhan,serangan OPT, dan hasil riel persatuan luas pada semua unit lokasi pendampingan(Format laporan seperti Lampiran 3).**
- j) **Tata letak petak Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) kedelai dalam petak LL didesain semudah mungkin sehingga memudahkan dalam pengawasan dan pengumpulan data.**

Gambar: Desain petak Uji adaptasi VUB Kedelai dalam LL SL-PTT Kedelai.

| | |
|-------------------------------|--|
| PETAK VUB 0,05 ha | PETAK PERCONTOHAN PAKET TEKNOLOGI PTT KEDELAI(LL) 0,95 ha |
| ANJASMORO 0,01 ha | |
| ARGOMULIYO 0,01 ha | |
| GROBOKAN 0,01 ha | |
| KABA 0,01 ha | |
| WILLIS 0,01 ha | |

V. ORGANISASI PENDAMPINGAN

Pedoman Pelaksanaan SL-PTT yang dikeluarkan Direktorat Jendral Tanaman Pangan Tahun 2010 menjelaskan bahwa Kepala BPTP adalah sekretaris Tim Pembina Tingkat Provinsi sekaligus sebagai Ketua Tim Teknis Tingkat Provinsi. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai Ketua Tim Teknis Tingkat Provinsi, Kepala BPTP-NTB telah membentuk Tim Management, Tim Teknis, dan Liaison Officer (LO)/ petugas penghubung yang keseluruhan, personilnya adalah peneliti/ penyuluh dan teknisi di BPTP-NTB. Dalam organisasi pendampingan diuraikan secara jelas mengenai tugas dan tanggung jawab setiap tim berikut personil yang terlibat. Hal ini sangat penting sebagai pedoman umum tim dalam menjalankan fungsinya yang bersifat teknis maupun koordinasi.

1. Tim Management SL-PTT.

Tim Management Pendampingan dibentuk untuk membantu pelaksanaan pendampingan SL-PTT dari aspek management dan aspek non teknis lainnya. Personil Tim Management Pendampingan terdiri atas sejumlah Ketua Kelompok Pengkaji yang berfungsi untuk:

- a. Merancang, merencanakan, mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan pendampingan SL-PTT.**
- b. Menyusun panduan teknis pelaksanaan SL-PTT spesifik lokasi.**
- c. Melakukan koordinasi pelaksanaan SL-PTT di tingkat pusat, provinsi, dan Kabupaten/ Kota.**
- d. Melaksanakan tugas-tugas lain dari kepala BPTP-NTB berkaitan dengan pelaksanaan SL-PTT.**

2. Tim Teknis Pelaksana SL-PTT.

Tim Teknis Pelaksana Pendampingan SL-PTT yang bersifat operasional dari aspek teknis. Personilnya terdiri atas peneliti/ penyuluh senior sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan SL-PTT berdasarkan komoditas. Tim Teknis berfungsi untuk:

- a. Melakukan koordinasi operasional pelaksanaan pendampingan SL-PTT dengan Tim Management Pendampingan SL-PTT.**
- b. Menyusun petunjuk teknis SL-PTT spesifik lokasi.**
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan masing-masing seluruh LO sesuai dengan kegiatan dan komoditas yang menjadi tanggung jawabnya.**
- d. Menjadi narasumber pada berbagai kegiatan pelatihan internal tenaga pendamping (peneliti, penyuluh, teknisi atau tenaga lain yang direkrut oleh BPTP-NTB) maupun yang diselenggarakan oleh pihak lain tentang SL-PTT.**
- e. Membantu mekanisme kelancaran distribusi benih kedelai dari Balitkabi keseluruh lokasi pendampingan SL-PTT.**
- f. Menyiapkan, mencetak, mendistribusikan materi pelatihan berupa bahan cetakan kepada seluruh BPP, penyuluh, pendamping dan Gapoktan di lokasi pendampingan SL-PTT.**

- g. Menyusun TOR / ROK sesuai dengan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - h. Menyusun dan mengajukan rencana penggunaan uang kegiatan serta mempertanggung-jawabkan pengguna anggaran kepada PPK sesuai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - i. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan komoditas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. **Liaison Officer (LO)/ Petugas Penghubung.**
 Mengingat luasnya wilayah pendampingan di setiap Kabupaten/ Kota, maka memerlukan staf yang sehari-hari bertanggung jawab membantu pelaksanaan pendampingan sekaligus mengkoordinir kegiatan pendampingan BPTP di wilayah Kabupate/ Kota. LO merupakan staf penghubung yang pada prinsipnya membantu kelancaran tugas Tim Teknis Pelaksana SL-PTT baik dari aspek teknis maupun non teknis yang meliputi koordinasi dan monitoring perkembangan pelaksanaan SL-PTT. Secara keseluruhan tugas LO adalah sbb:
- a. Membantu Tim Teknis Pelaksana dalam kegiatan pendampingan SL-PTT secara keseluruhan.
 - b. Membantu Tim Teknis Pelaksana dalam pelaksanaan Demplot di masing-masing Kabupaten/Kota.
 - c. Menjadikan Demplot tersebut sebagai tempat pelatihan bagi penyuluh pendamping, mahasiswa, sarjana relawan dan kelompok tani peserta SL-PTT.
 - d. Melaksanakan koordinasi dan monitoring perkembangan pelaksanaan SL-PTT di wilayah Kabupaten/ Kota melalui kunjungan lapang atau berkomunikasi dengan penyuluh pendamping, mahasiswa, sarjana relawan SL-PTT melalui SMS atau sarana komunikasi lainnya.
 - e. Menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi dan apresiasi SL-PTT di Kabupaten/ Kota.
 - f. Berperan aktif dalam penyampaian laporan.
 - g. Laporan kemajuan kegiatan yang disampaikan ke BPTP setiap akhir bulan mencakup:
 - Aplikasi komponen teknologi.
 - Kondisi terkini terutama berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan.
 - Parameter produksi pada sampling di lokasi SL-PTT,LL, dan luar SL.
 - h. Laporan akhir kegiatan mencakup laporan teknis dan analisis financial di lokasi SL-PTT,LL maupun luar SL-PTT.

VI.SOSIALISASI PENDAMPINGAN

Menyadari bahwa kegiatan pendampingan BPTP mencakup ruang lingkup pendampingan yang sangat luas dalam mekanisme yang melibatkan banyak pihak, maka hakekat, tujuan, wujud, dan sinergi pendampingan perlu disampaikan terutama kepada Pemandu Lapang yang sehari-hari melakukan pendampingan langsung. Hal ini penting untuk kejelasan tugas, fungsi dan tanggung jawab pendampingan oleh BPTP guna sinkronisasi pendampingan di tingkat lapangan. Sosialisasi pendampingan dilaksanakan disemua Kabupaten/ Kota dengan menghadirkan 1 orang PPL dari semua desa/kelurahan pelaksana SL-PTT dan Tim Pelaksana serta Tim Teknis Tingkat Kabupaten/Kota. Agenda sosialisasi antara lain: penjelasan tugas, fungsi dan wujud pendampingan BPTP, personalia pendamping termasuk LO, penyerahan Petunjuk Teknis dan sejumlah bahan bacaan yang terkait SL-PTT, klarifikasi unit SL-PTT dan lain-lain yang dianggap penting.

VII. PELAPORAN

Pelaporan pelaksanaan pendampingan oleh peneliti BPTP, dilakukan secara berjenjang oleh LO yang dibantu oleh tenaga ditasir, PPL, POPT, dan THL, melalui pengumpulan data di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, ditembuskan kepada Tim Teknis SL-PTT di Provinsi dan Kabupaten. BPTP juga menyampaikan laporan kepada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Beberapa hal yang perlu dilaporkan dalam pelaksanaan SL-PTT kedelai ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan kemajuan bulanan yang memuat kondisi dan perkembangan terkini dan penerapan teknologi baik dalam LL, Demplot PTT, SL-PTT, dan non SL-PTT dengan menggunakan format laporan pada lampiran 2 , sedangkan untuk penerapan teknologi menggunakan format laporan pada lampiran 1. Data laporan kemajuan dikumpulkan dari masing-masing 5 orang petani baik dalam SL-PTT maupun non SL-PTT, sedangkan dalam LL data dikumpulkan dari 5 unit sampel masing-masing berukuran 2x5 m. Penentuan responden dan unit sampel dilakukan secara acak.
2. Laporan demplot PTT yang terdapat di 4 Kabupaten yaitu Lombok Barat 1 ha, Lombok Tengah 1 ha, Dompu 1 ha, dan Bima 1 ha, menggunakan format laporan seperti pada lampiran 3.
3. Laporan Uji Adaptasi VUB dalam LL menggunakan format seperti pada lampiran 3. Data dikumpulkan dari setiap unit masing-masing VUB seluas 0,01 ha per VUB.
4. Pengumpulan data dilakukan oleh para Pemandu Lapang (PLIII) dibantu oleh ditasir BPTP dibawah koordinasi dan pengawasan LO dan penanggung jawab kegiatan.

5. Laporan akhir pelaksanaan SL-PTT kedelai di seluruh lokasi pendampingan dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan, dengan perpedoman pada Petunjuk Penyusunan Laporan Akhir yang dibuat oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian(BBP2TP).

PENUTUP

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) merasa perlu menyusun petunjuk teknis (JUKNIS) pelaksanaan pendampingan SL – PTT Kedelai, sebagai pedoman bagi seluruh pelaksana pendampingan SL – PTT (LO, Ditasir, PPL, POPT, dan Dinas / Instansi terkait).

Peningkatan produksi usaha tani kedelai melalui pendekatan SL – PTT menjadi salah satu strategi yang di harapkan mampu memberikan sumbangan nyata dan lebih besar terhadap produksi kedelai nasional.

Pendekatan ini akan berhasil meningkatkan produksi dan pendapatan petani manakala didukung oleh semua pihak, termasuk pemangku kepentingan baik di hulu maupun di hilir.

Koordinasi antara BPTP dengan unsur lain yang relevan dan terkait, menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu jalinan kerjasama BPTP dengan pihak lain perlu terus di bina dan ditingkatkan intensitasnya.

Kami berharap dengan adanya petunjuk teknis (JUKNIS) pelaksanaan pendampingan SL-PTT Kedelai ini, khususnya di Nusa Tenggara Barat dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperlancar tugas pendampingan di lapangan dan berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Lampiran:1.Penerapan Komponen Teknologi PTT Kedelai Di NTB Th 2010.

Nama Petani :

Nama Kelompok Tani :
Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :
Musim Tanam :
Luas Areal :(ha) semua takaran/dosis benih,obat-obatan
dll
beradsarkan luasan yang dimiliki petani, bukan per ha.
Tanggal pencatatan :.....

Lingkari yang sesuai dan isi titik-titik dibawah ini .

1.Penyiapan lahan.

- a. Tanpa Olah Tanah (TOT)
- b. Tanah diolah.
- c. Lainnya (sebutkan).....

2.Pembuatan saluran drainase.

- a. Saluran drainase dibuat 4-5 m dengan kedalaman 25-30 cm dan lebar 30 cm.
- b. Tidak ada saluran drainase.
- c. Lainnya (sebutkan).....

3. Varietas kedelai yang ditanam.....

4.Penggunaan benih berlabel/ bermutu.

- a. Label ungu.
- b. Label biru.
- c. Tidak berlabel.

5.Jumlah penggunaan benih.....

6.Penanaman dan jarak tanam serta jumlah benih per lubang.

- a. Benih ditugal dengan jarak tanam 10-15 cm x 40 cm dengan benih 2-3 biji/
lubang.
- b. Benih ditugal dengan jarak tanam 20 x 20 cm dengan benih 2-3 biji / lubang.
- c. Benih di sebar.
- d. Tugal dengan jarak tanam tidak teratur.
- e. Lainnya(sebutkan).....

7. Penanaman kedelai pada sawah bekas padi.

- a. Ditanam tidak lebih dari 3 hari setelah panen.
- b. Ditanam tidak lebih dari 7 hari setelah panen.
- c. Ditanam setelah lebih dari 7 hari setelah panen.

8. Penggunaan mulsa jerami.

- a. Penggunaan mulsa jerami .
- b. Tidak menggunakan mulsa jerami.
- c. Jerami dibakar setelah dihamparkan di areal penanaman.

9. Pemupukan.

- a. Dosis 50 kg urea, 75 kg SP 36 dan 100 kg KCL/ kg/ha.
- b. Dosis 50 kg urea, 75 kg SP 36 dan 150 kg KCL/kg/ha.
- c. Dosis 150 kg urea/ kg/ha.
- d. Tidak dipupuk, karena tanah subur dan bekas padi yang dipupuk dengan dosis tinggi.
- e. Lainnya (sebutkan).....

10. Waktu pemupukan.

- a. Dipupuk sekaligus bersamaan dengan waktu tanam.
- b. Dipupuk 2 kali yaitu saat tanam dan 2 MST.
- c. Lainnya (sebutkan).....

11. Jika hujan tidak mencukupi, maka tanam perlu diairi, terutama:

- a. Pada awal pertumbuhan vegetatif (umur 15-21 hst).
- b. Pada saat berbunga (umur 25-35 hst).
- c. Pada saat pengisian polong (umur 55-70 hst).
- d. Lainnya (sebutkan).....

12. Pengendalian hama kedelai.

- a. Jenis hama yang menyerang.
 - Nama hama
 - Tingkat serangan a. Ringan, b. Sedang, c. Berat.
- b. Pengendalian terhadap hama yang menyerang.
 - a. Dilakukan, c. Tidak dilakukan.
- c. Bila dikendalikan, menggunakan :
Pestisida/insektisida.....dosis.....lt/kg.

d. Hasil pengendalian.

- Semua/ sebagian besar hama dapat teratasi.
- Sebagian dapat diatasi, sebagian tidak.
- Pengendalian tidak efektif.

13. Pengendalian penyakit kedelai.

a. Jenis penyakit yang menyerang.

- Nama penyakit.....
- Tingkat serangan a. Ringan, b. Sedang, c. Berat.

b. Pengendalian terhadap penyakit yang menyerang.

- a. Dilakukan, b. Sebagian dilakukan, c. Tidak dilakukan.

c. Bila dikendalikan, menggunakan :

- Pestisida/insektisida.....dosis.....lt/kg.

d. Hasil pengendalian.

- Semua/ sebagian besar hama dapat teratasi.
- Sebagian dapat diatasi, sebagian tidak.
- Pengendalian tidak efektif.

14. Panen dan Pasca panen.

a. Waktu panen.

- Pada saat biji mencapai masak (95 % polong telah berwarna coklat/ kehitaman).
- Panen sebelum biji mencapai masak.
- Panen terlambat.

b. Alat panen.

- Sabit bergerigi dengan memotong pangkal batang.
- Dicabut.
- Alat panen lainnya.....

c. Penjemuran.

- Brangkasan kedelai dijemur dibawah sinar matahari,selama 3 hari(tergantung cuaca) dengan menggunakan alas, hingga kadar air 14 %.
- Brangkasan kedelai dijemur tanpa alas.
- Brangkasan kedelai tidak dijemur.

d.Perontokan.

- Brangkasan kedelai yang telah kering dengan kadar air 14 % langsung dirontokan, baik secara manual maupun mekanis(threser)
- Brangkasan kedelai yang telah kering tidak langsung dirontokkan.

e.Pembersihan.

- Menggunakan tampi.
- Menggunakan blower.

Lampiran :2.Lembar Pengamatan Vegetatif dan Kondisi Pertanaman SL-PTT Kedelai
2010

Kabupaten :

Kecamatan :

Desa :

Kelompok Tani :

Musim Tanam :

Tanggal/Bulan Pengamatan:.....

| No | Nama petani | Luas(ha) | Varietas | Tgl Tanam | Kondisi pertanaman(serangan OPT(%)kekeringan dan masalah lain yang berpengaruh nyata). | Keterangan |
|----|-------------|----------|----------|-----------|---|------------|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |

Catatan :Formulir digunakan untuk:

1.Petani dalam SL, Luar SL, LL dan Demplot serta Uji Adaptasi VUB, masing-masing 3 petani

Sampel.

2.Hasil pengamatan dilaporkan setiap akhir bulan, begitu seterusnya selama satu musim

Pertanaman.

Lampiran : 3.Pengumpulan Data Agronomi Tanaman Kedelai SL-PTT Kedelai Tahun 2010.

Kabupaten :
 Kecamatan :
 Desa :
 Kelompok Tani :
 Nama Petani :
 Musim Ta nam :

| No | Varietas | Tinggi tanaman(cm) | Jmlh polong/ tanaman | Berat 100 biji(g) | Hasil riel (kg) | Hasil (t/ha) | Serangan OPT(jenis, berat, sedang, ringan) |
|----------|----------|--------------------|----------------------|-------------------|-----------------|--------------|---|
| 1 | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | |

Keterangan :

- 1..Dalam LL (Uji Adaptasi VUB) , data yang diambil adalah hasil riel dari semua VUB , Masing-masing 3 petani sampel.
2. Semua data diambil menjelang panen dan pasca panen baik di lokasi (VUB), kecuali serangan OPT harus diamati dan dilaporkan setiap saat.

Lampiran : 4.Pengumpulan Data Agronomi Tanaman Kedelai SL-PTT Kedelai Tahun 2010.

Kabupaten :

Kecamatan :

Desa :

Kelompok Tani :

Nama Petani :

Musim Ta nam :

Data Agronomi Tanaman Kedelai Yang dikumpulkan

| No | Nama Petani | Varietas | Tinggi tanaman | Jmlh polong/ tanaman | Berat 100 biji (g) | Hasil/ ubinan (kg) | Hasil (t/ha) | Serangan OPT (jenis, berat, sedang, ringan) |
|----------|-------------|----------|----------------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------|--|
| 1 | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | |

Keterangan

- 1.Semua data diambil menjelang panen dan pasca panen baik di lokasi LL, SL, di luar SL, kecuali serangan OPT harus diamat dan dilaporkan setiap saat.
2. Masing-masing unit LL,SL dan di luar SL dengan sampel 3.
3. Ukuran petak sampel 2 x 5 m.
4. Khusus Demplot, masing-masing Demplot diambil 2 ubinan, dengan ukuran 2x5 m.

Lampiran:5.Jadwal Pertemuan Pada Setiap Unit SL-PTT Kedelai (8-10) Kali Permusim.

| No | Uraian Kegiatan. | Waktu Pertemuan | Keterangan(Pedoman) |
|----|--|---|-------------------------------------|
| 1 | Pemahaman Masalah Dan Peluang(PMP) serta Kajian Kebutuhan Dan Peluang(KKP). | 3 Minggu sebelum tanam. | Modul hasil pelatihan PL.III. |
| 2 | Perumusan Hasil PMP Dan KKP sebagai dasar Komponen Teknologi yang akan diterapkan. | 1 Minggu sebelum tanam. | Modul hasil pelatihan PL.III. |
| 3 | Penentuan waktu tanam . | 1 Minggu sebelum tanam. | Kesepakatan seluruh anggota Koptan. |
| 4 | Penyiapan sarana produksi(benih, pupuk, tali ukuran jarak tanam)dll. | 3 hari sebelum tanam. | Kesepakatan seluruh anggota Koptan. |
| 5 | Penyiapan lahan(pembuatan saluran drainase). | 2-3 hari sebelum tanam. | Juknis PTT Kedelai. |
| 6 | Penanaman,pemupukan, penebaran mulsa jerami. | 2-3 hari setelah panen padi. | Juknis PTT Kedelai. |
| 7 | Pengairan pada fase – fase vegetative, saat berbunga, pengisian polong. | 2-3 hari sebelum pelaksanaan pengairan. | Juknis PTT Kedelai. |
| 8 | Pengendalian Hama/ Penyakit. | 0 hari,setiap ada serangan H/P. | Juknis PTT Kedelai. |
| 9 | Panen dan Pasca Panen. | 1-2 Minggu sebelum panen. | Juknis PTT Kedelai. |